

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, untuk melangsungkan hidupnya manusia harus berinteraksi dengan orang lain. Menurut Desmita (2005:43) "Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain dan lingkungan sosial merupakan bagian yang membenkan pengaruh pada tugas perkembanganya".

Budaya merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari diri manusia, budaya mengajarkan etika dan estetika kepada pemegang budaya tertentu agar mereka tidak lepas dari kebudayaan mereka sendiri. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan merupakan suatu wujud aplikasi dari budaya. Menurut Koentjaraningrat (1996:183), "Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekertinya". Selanjutnya Koentjoroningrat membagi wujud dari kebudayaan menjadi tiga, yaitu :

1. Suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan sebagainya.
2. Suatu kompleks aktivitas atau tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Suatu benda-benda hasil karya manusia.

Masyarakat Indonesia mengenal tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Ketujuh unsur tersebut dikatakan universal karena dapat dijumpai disetiap

Muhammad Hamdan, 2012

Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Terhadap Minat Berolahraga Mahasiswa Ilmu Keolahragaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kebudayaan dimanapun dan kapanpun, Menurut Koentjaraningrat (1996:83) unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah:

1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi).
2. Sistem mata pencaharian.
3. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem pengetahuan.
7. Sistem religi.

Menurut Slameto (1995:65) "Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif." Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup manusia dari bayi hingga dewasa. Sosialisasi memberikan kontribusi bagi individu yaitu memberikan dasar atau fondasi kepada individu bagi terciptanya partisipasi yang efektif dalam masyarakat, dan memungkinkan lestarynya suatu masyarakat, karena tanpa sosialisasi akan hanya ada satu generasi saja sehingga kelestarian masyarakat akan sangat terganggu. Sebagai contoh, masyarakat Sunda, Jawa, Batak, akan lenyap satu generasi tertentu tidak mensosialisasikan nilai-nilai kesundaan, kejawaan, kebatakan kepada generasi berikutnya. Agar dua hal tersebut dapat berlangsung maka ada beberapa kondisi yang harus ada agar proses sosialisasi terjadi. Pertama adanya warisan biologikal, dan kedua adalah adanya lingkungan yang menunjang .

Muhammad Hamdan, 2012

Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Terhadap Minat Berolahraga Mahasiswa Ilmu Keolahragaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan pengamatan secara sederhana yang penulis lakukan di kampus Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung khususnya mahasiswa ilmu keolahragaan angkatan 2010 bahwa dilingkungan kampus terdapat sejumlah mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Ini disebabkan oleh banyaknya mahasiswa perantau dari luar daerah yang memiliki latar belakang budaya berlainan untuk memuntut ilmu dalam satu lingkungan yang sama. lingkungan dapat menunjang proses sosialisasi kepada individu, individu tersebut di dalamnya saling berinteraksi sosial. Sebagai contoh, interaksi sosial pada lingkungan tertentu dapat memberikan dampak langsung maupun tidak langsung kepada setiap individu dari umur dini hingga masa pembentukan karakter, sehingga kebudayaan atau kebiasaan dari budaya itu sendiri membentuk suatu kegiatan yang positif sehingga dapat menarik minat bagi individu lainnya.

Menurut Hurlock (1990:16), “Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut.

Minat memiliki dua aspek yang mendasar yaitu aspek kognitif, dan aspek afektif (Hurlock,1990:116) aspek kognitif didasarkan atas aspek yang dikembangkan

Muhammad Hamdan, 2012

Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Terhadap Minat Berolahraga Mahasiswa Ilmu Keolahragaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Sebagai contoh aspek kognitif dari minat seseorang terhadap kegiatan olahraga. Bila mereka menganggap tempat kegiatan olahraga akan mengembangkan rasa ingin tahu dan mendapatkan kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya, maka mereka akan mempunyai minat yang besar bila dibandingkan dengan minat yang didasarkan atas konsep kegiatan olahraga yang menekankan peraturan baku sehingga menimbulkan rasa kegerahan atau frustrasi.

Konsep yang mengembangkan aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah dan di masyarakat, serta berbagai jenis media masa. Dari sumber tersebut orang belajar apa saja yang akan memuaskan kebutuhan kemudian akan berkembang menjadi minat, sedangkan yang tidak memuaskan kebutuhan mereka tidak akan berkembang menjadi minat. Apabila selama mengikuti kegiatan tersebut memberikan kepuasan, maka minat mereka akan menetap. Hal ini sejalan dengan sepenggal kalimat yang biasa diucapkan oleh para kaum muda "*cinta itu datangnya dari mata turun kehati*", yang dapat diartikan bahwa tumbuhnya rasa untuk ingin menyenangkan sesuatu itu awalnya dari melihat mendengar membaca dan lainnya terlebih dahulu.

Selain aspek kognitif minat juga memiliki aspek afektif. Aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Aspek afektif berkembang dari

Muhammad Hamdan, 2012

Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Terhadap Minat Berolahraga Mahasiswa Ilmu Keolahragaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pengalaman pribadi, dari sikap orang tua, guru, teman sebaya. Dapat dicontohkan, apabila seorang mempunyai hubungan yang menyenangkan dengan para guru, seperti guru pendidikan jasmani, biasanya seseorang akan mengembangkan sikap positif terhadap kegiatan pendidikan jasmani. Karena pengalaman tersebut menyenangkan, maka minat mereka terhadap kegiatan pendidikan jasmani akan diperkuat.

Model Berolahraga Pengembangan Minat

The purpose of children's sports we can be much more effective in designing youth sport programs to meet these goals. The foregoing is true whether the intent is to plan a program just for "FUN" or to design program for meeting more elaborate goals such as spormanship, physical fitness, etc (Corbin, 1980:259).

Jadi yang lebih penting untuk menumbuhkan minat berolahraga pada seorang dapat dengan berbagai model aktivitas fisik (baik berupa olahraga permainan maupun kompetisi) tetapi yang lebih penting aktivitas tersebut bersifat menyenangkan dan memiliki nilai manfaat ganda. Corbin (1980:228) juga mengatakan bahwa :

several studies seem to indicate that as boys' progress from adolescence is increase as a function of athletic ability. Boys who became captains of this team will more accept and who became leader are those who tend to carry impulse into action.

Olahraga dengan dominasi bermain secara tidak langsung memiliki manfaat ganda. Manfaat tersebut antara lain; mendapatkan kegembiraan, kebugaran fisik dan fisiologis, terbentuknya rasa kebersamaan dan lainnya. Dengan melihat banyaknya manfaat yang dapat dipetik dan kontraproduktif dengan perkembangan fisik dan fisiologisnya, maka olahraga bentuk permainan dapat digunakan sebagai model untuk

Muhammad Hamdan, 2012

Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Terhadap Minat Berolahraga Mahasiswa Ilmu Keolahragaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menumbuhkan minat berolahraga seseorang. Lebih lanjut Corbin (1980:278) mengatakan bahwa masa remaja adalah waktu yang paling baik untuk berpartisipasi aktif dalam olahraga.

Seiring dengan tahap perkembangan seseorang yang salah satu cirinya adalah untuk mencari identitas jati diri, maka olahraga *body contact* dapat digunakan sebagai alternatif menumbuhkan minat seseorang. Dengan mengikuti olahraga *body contact* diharapkan dapat dipetik manfaat yang antara lain, melalui olahraga ini dapat ditumbuh kembangkan mental tanding yang baik dan jiwa sportivitas. Apabila orang tersebut mampu berprestasi dalam event *body contact* tersebut maka rasa percaya diri mulai terbangun dalam sanubarinya. Rasa percaya diri dibutuhkan untuk mengawali segala sesuatu aktivitas.

Dan definisi diatas tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sejumlah mahasiswa Ilmu Keolahragaan angkatan 2010 berasal dari latar belakang budaya berbeda namun memiliki minat yang sama untuk menuntut ilmu dalam hal ini bidang keolahragaan yang memungkinkan mahasiswa Ilmu Keolahragaan angkatan 2010 yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda memiliki minat yang sama dalam hal melakukan aktivitas olahraga sehingga penulis mengemukakan tema sentral dalam penelitian ini adalah *Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Terhadap Minat Berolahraga Mahasiswa UPI* khususnya Mahasiswa Ilmu Keolahragaan angkatan 2010.

Muhammad Hamdan, 2012

Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Terhadap Minat Berolahraga Mahasiswa Ilmu Keolahragaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran latar belakang sosial budaya mahasiswa UPI PRODI Ilmu Keolahragaan Angkatan 2010?
2. Bagaimana tingkat minat berolahraga mahasiswa UPI PRODI Ilmu Keolahragaan angkatan 2010?
3. Adakah pengaruh yang signifikan antara latar belakang sosial budaya yang mempengaruhi minat berolahraga pada mahasiswa UPI PRODI Ilmu Keolahragaan angkatan 2010?

C. Tujuan penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya harus mempunyai tujuan yang mampu memberikan jawaban dari penelitian itu. Tujuan harus berkesinambungan dengan masalah yang diangkat. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui gambaran latar belakang sosial budaya mahasiswa UPI PRODI ilmu keolahragaan angkatan 2010.
2. Untuk mengetahui latar belakang sosial budaya yang mempengaruhi minat berolahraga pada mahasiswa UPI PRODI ilmu keolahragaan angkatan 2010.

Muhammad Hamdan, 2012

Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Terhadap Minat Berolahraga Mahasiswa Ilmu Keolahragaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara latar belakang sosial budaya yang mempengaruhi minat berolahraga pada mahasiswa UPI PRODI ilmu keolahragaan angkatan 2010.

D. Manfaat penelitian

Sesuai dengan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi mengenai gambaran pengaruh latar belakang kehidupan sosial budaya terhadap minat berolahraga mahasiswa UPI.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Sebagai bahan masukan bagi Program Studi Ilmu Keolahragaan FPOK UPI mengenai latar belakang kehidupan sosial terhadap minat berolahraga mahasiswa UPI.
3. Dapat memberikan pengetahuan tentang kehidupan sosial budaya terhadap minat berolahraga khususnya mahasiswa UPI.
4. Sebagai bahan kajian bagi peneliti untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan penelitian.

E. Anggapan dasar

Muhammad Hamdan, 2012

Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Terhadap Minat Berolahraga Mahasiswa Ilmu Keolahragaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pada umumnya dalam suatu penelitian terdapat anggapan dasar yang merupakan suatu tumpuan pandangan dan aktivitas terhadap masalah yang diteliti. Anggapan dasar menjadi titik tolak pandangan, sehingga tidak terdapat keraguan bagi peneliti. Menurut Winarao Surakhmad yang dikutip oleh Arikunto (1998:60) mengenai anggapan dasar sebagai berikut: "Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran dan kebenarannya diterima oleh penyelidik". Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain. Kehadiran itu bisa nyata anda lihat dan anda rasakan, namun juga bisa hanya dalam bentuk imajinasi. Setiap anda bertemu orang meskipun hanya melihat atau mendengarnya saja, itu termasuk situasi sosial” (Supandi, 1992:43)

Menyimak penjelasan di atas bahwa sosial merupakan keadaan terdapat kehadiran orang lain, begitu juga ketika anda sedang menelpon, atau *chatting* (ngobrol) melalui internet. Pun bahkan setiap kali anda membayangkan adanya orang lain, misalkan melamunkan pacar, mengingat ibu bapa, menulis surat pada teman, membayangkan bermain sepakbola bersama, mengenang tingkah laku buruk di depan orang, semuanya itu termasuk sosial. Sekarang, coba anda ingat-ingat situasi anda betul-betul sendirian. Pada saat itu anda tidak sedang dalam pengaruh siapapun. Bisa dipastikan anda akan mengalami kesulitan menemukan situasinya. Jadi, memang benar kata Aristoteles dari buku ilmu sosial budaya, sang filsuf Yunani, tatkala

Muhammad Hamdan, 2012

Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Terhadap Minat Berolahraga Mahasiswa Ilmu Keolahragaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengatakan bahwa manusia adalah mahluk sosial, karena hampir semua aspek kehidupan manusia berada dalam situasi sosial.

Menurut Soekanto (2000:39) Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Menurut Sardiman A.M (2009:78) menyatakan bahwa :

“Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut”.

Selanjutnya Menurut Siedentop dan Barrow yang dikutip oleh Dimiyati (2004:18) sebagai berikut:

“Olahraga adalah panggung tempat proses pembelajaran gerak merupakan salah satu dimensi perilaku yang sangat penting, sebab berurusan dengan kebutuhan primer manusia, bersifat alamiah, nyata dan juga logis serta merangkum tidak hanya peristiwa jasmaniah semata, namun

Muhammad Hamdan, 2012

Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Terhadap Minat Berolahraga Mahasiswa Ilmu Keolahragaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

juga proses mental dan sosial, dan karena itu spektrum kegiatannya dapat berupa olahraga dan permainan, senam, tari, dan latihan”.

F. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dijelaskan di atas, penulis memberikan hipotesis sebagai berikut: " Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh latar belakang kehidupan social budaya terhadap minat berolahraga mahasiswa UPI”

G. Batasan masalah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, perlu ada pembatasan masalah seperti yang dijelaskan oleh Nasution (1982:27) sebagai berikut: Analisis masalah juga membatasi ruang lingkup masalah. disamping itu perlu dinyatakan secara khusus batasan masalah agar penelitian lebih terarah. lagi pula dengan demikian kita memperoleh gambaran yang lebih jelas, apabila penelitian ini dianggap selesai dan berakhir. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini terfokus pengaruh latar belakang kehidupan sosial budaya terhadap minat berolahraga mahasiswa UPI
2. Populasi terbatas pada Mahasiswa Ilmu keolahragaan angkatan 2010
3. Lokasi dan tempat yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bertempat

Universitas Pendidikan Indonesia

Muhammad Hamdan, 2012

Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Terhadap Minat Berolahraga Mahasiswa Ilmu Keolahragaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan angket sebagai alat pengumpul data.

H. Batasan Istilah/Definisi Operasional

Beberapa istilah yang digunakan penelitian ini perlu diberikan batasan-batasan yang jelas sehingga tidak terjadi salah penafsiran. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Sosial yang dikutip oleh W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1992:78) adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan/atau dalam kehidupan bermasyarakat atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat
2. Budaya yang dikutip oleh Edward Burnett Tylor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:48) adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.
3. Minat yang dikutip oleh Sardiman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:188) adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-

Muhammad Hamdan, 2012

Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Terhadap Minat Berolahraga Mahasiswa Ilmu Keolahragaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya

4. Olahraga mempunyai pengertian yang luas seperti menurut Greek yang dikutip dari Muhammad Iqbal (2003:16) adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak (mempertahankan hidup) dan meningkatkan kemampuan gerak (meningkatkan kualitas hidup). Seperti halnya makan, Olahraga merupakan kebutuhan hidup yang sifatnya periodik; artinya Olahraga sebagai alat untuk memelihara dan membina kesehatan, tidak dapat ditinggalkan.
5. Mahasiswa yang dikutip oleh Muhammad Iqbal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:21) adalah panggilan untuk orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi .

Muhammad Hamdan, 2012

Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Terhadap Minat Berolahraga Mahasiswa Ilmu Keolahragaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu